

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan ialah aktivitas bisnis serta kinerja keuangan suatu industri (Armelize, 2019)[1]. Dengan memakai laporan keuangan diharapkan menolong para investor pada pengambilan keputusan hendak investasi mereka. Adanya kecenderungan atensi dari stakeholders yang hanya tertuju pada informasi laba. Berartinya data laba ini disadari oleh manajemen sehingga manajemen tingkatkan citra industri dengan aksi perataan laba (Budiasih, 2009)[2].

Informasi laba ialah bagian dari laporan keuangan yang senantiasa jadi pusat atensi dari stakeholder. Nilai serta keahlian industri dalam mengelola asset-assetnya di gambarkan dengan melihat keahlian industri menciptakan laba dalam operasinya. Industri dengan laba yang besar serta normal hendak membagikan rasa nyaman untuk para investor dalam menginvestasikan uangnya. Keadaan tersebut memotivasi manajer melaksanakan industri dengan harapan hendak memperoleh laba yang normal masing- masing tahunnya sehingga dapat berefek kepada meningkatnya nilai industri di mata investor (Abiprayu, 2011)[3]. Disisi lain perataan laba dapat merugikan pihak- pihak yang berkepentingan terhadap industri semacam investor ataupun pemakai laporan keuangan. Pengungkapan info laba jadi menyesatkan serta hendak memunculkan terjadinya kesalahan dalam pengambilan keputusan (Oktaviasari, Tria; Miqdad, Muhammad; Effendi, 2018)[4].

Dapat disimpulkan jika perataan laba meliputi usaha untuk memperkecil jumlah laba yang dilaporkan jika laba aktual lebih besar dari laba normal. serta usaha untuk memperbesar laba yang dilaporkan jika laba lebih kecil dari laba wajar sebab salah satu tujuan dikerjakannya *Income Smoothing* merupakan untuk membagikan rasa nyaman kepada investor sebab mungkin pergantian laba yang kecil serta meningkatkan keahlian investor untuk meramalkan laba industri pada periode mendatang (Sihombing, 2018)[5]. Alasan lain kenapa manajemen melaksanakan perataan laba ialah lewat pendekatan pencegahan serta dalam kaitannya dengan kenaikan utang- utang hendakenuhi kewajiban- kewajibannya di masa mendatang selaku hasil dari mengakhiri kontrak utang, sedangkan pada pendekatan opportunistik, para manajer dalam upaya peningkatkan utang bermaksud melakukan perataan penghasilan untuk melindungi ketidakmampuan yang mungkin terjadi di masa mendatang dan menyampaikan pesan optimis bahwa perusahaan mampu memenuhi komitmennya (Widana, I Nyoman Ari; Yasa, 2013)[6]. Riset ini pada dasarnya pada suatu tujuan universal ialah supaya investor ataupun kreditur mengenali dengan jelas aspek apa saja yang pengaruhi manajemen industry melaksanakan praktek perataan laba. Perihal ini tidak

terlepas kebutuhan hendak data laba yang menggambarkan kondisi industry. Industri dikategorikan selaku bukan perataan laba apabila hasil perhitungan koefisien variasi untuk perubahan penjualan (CV Δ S) dan apabila hasil perhitungan koefisien variasi untuk perubahan laba (CV Δ I) lebih kecil dibandingkan dengan koefisien variasi untuk perubahan penjualan (CV Δ S) maka perusahaan dikategorikan sebagai perata laba.

Table 1.1
Jumlah Perataan Laba pada Lima Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

KODE	CV Δ I	CV Δ S	Index	Keterangan
INDF	501382.33	216294.72	2.32	Tidak Terjadi Perataan Laba
ULTJ	161583.80	573035.82	0.28	Terjadi Perataan Laba
MYOR	1475704758.68	1992685220203.47	0.00	Terjadi Perataan Laba
STTP	43117224248.81	229205671059.66	0.19	Terjadi Perataan Laba
SKBM	-586196090.21	435306868777.68	0.00	Terjadi Perataan Laba

Sumber : Data diolah

Table 1.1 merupakan jumlah perataan laba di beberapa perusahaan *Food and Beverages* yaitu, semua industri *Food and Beverages* mengalami terjadinya perataan laba. Dapat dilihat hanya PT. Indofood Sukses Makmur Tbk memiliki nilai index sebesar 2.32 yang tidak melakukan perataan. Dan 4 perusahaan lainnya PT. Ultra Jaya Milk Tbk, PT. Mayor Indah Tbk, PT. Siantar TOP Tbk, dan PT Sekar Bumi Tbk melakukan perataan laba selama tahun 2017-2021.

Indeks eckel adalah alat ukur untuk melihat Tindakan perataan laba. Indeks Eckel membedakan antara perusahaan-perusahaan yang melakukan perataan laba dengan yang tidak melakukan perataan laba (Widana, I Nyoman Ari; Yasa, 2013)[6]. Industri yang memiliki nilai mutlak indeks kurang dari satu dikategorikan selaku industri yang melaksanakan perataan laba, sebaliknya industri yang memiliki indeks sama dengan ataupun lebih dari 1 tercantum industri non perataan laba. Kesimpulannya ialah industri dapat dikategorikan selaku industri perataan laba, hingga tidak hanya indeksnya wajib lebih dari satu, industri pula wajib secara tidak berubah- ubah (Minimum 3 periode) melaksanakan perataan laba (Kustono, 2009)[7].

Pada tabel Perataan laba sepanjang 5 tahun dari 5 industri, terdapat beberapa perusahaan melaksanakan perataan laba serta tidak melaksanakan perataan laba sepanjang 5 tahun yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang dimana laba pada tahun tertentu mengalami peningkatan signifikan namun pada tahun lainnya cenderung mengalami penurunan yang signifikan.

Perataan Laba (*Income Smoothing*) merupakan upaya yang dilakukan pihak manajemen untuk laba sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Upaya yang dicoba

oleh manajemen tidak melanggar syarat dari standar akuntansi yang berlaku. Perataan Laba dilakukan oleh manajemen untuk merubah informasi pada laporan keuangan. Walaupun tujuan serta alasan manajemen melaksanakan perihal tersebut merupakan untuk meyakinkan investor mereka atas laba yang dihasilkan industri. Perataan laba dengan memanipulasi akuntansi juga dilakukan dengan tujuan memenuhi harapan pihak eksternal perusahaan, seperti investor dan kreditur.

Salah satu terbentuknya praktik perataan laba merupakan tidak terdapatnya transparansi antara pihak *Principal* (Pemilik) dan (Manajemen). Berartinya data laba untuk investor jadi salah satu yang mendasari pihak manajemen melaksanakan Praktik perataan laba. Investor hendak sangat selektif dalam memastikan opsi industri yang hendak diseleksi untuk berinvestasi. Investor cenderung hendak menjauhi berinvestasi pada industri yang tidak normal sebab memiliki efek yang besar.

Faktor pertama yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba pada perusahaan adalah risiko keuangan (*risk*). Dalam penelitian ini, rasio *leverage* dijadikan sebagai proksi dari *risk*. Perusahaan dengan tingkat rasio hutang yang tinggi mempunyai risiko yang tinggi pula, maka laba akan berfluktuasi dan perusahaan cenderung untuk melakukan perataan laba agar laba perusahaan terlihat stabil, karena investor cenderung mengamati perubahan laba suatu perusahaan (Levianny, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019)[8].

Risk ialah nilai rasio hutang perusahaan, dimana jika nilai hutang rendah mengindikasikan adanya praktik perataan laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian hutang dilihat melalui kemampuan perusahaan tersebut untuk melunasi utangnya dengan menggunakan asset yang dimiliki. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi diduga melakukan perataan laba karena perusahaan terancam default sehingga manajemen melakukan kebijakan yang meningkatkan pendapatan. Tingkat *leverage* yang tinggi mengidentifikasi risiko perusahaan yang tinggi pula sehingga kreditor atau investor sering memperhatikan besarnya risiko ini. Semakin besar utang perusahaan maka semakin besar pula risiko yang akan dihadapi investor karena perusahaan dengan tingkat *risk* yang tinggi perusahaan tersebut.

Penelitian *Risk* yang dilakukan (Lahaya, 2017)[9] yang menunjukkan bahwa *risk* berpengaruh positif dan signifikan terhadap perataan laba. Hasil ini menandakan bahwa semakin tinggi risiko keuangan maka perusahaan akan cenderung untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian (Benandri, 2018)[10]. Hal ini menunjukkan bahwa risiko keuangan berpengaruh terhadap perataan laba dengan arah positif. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Levianny, Tevi; Sukiati, Wiwin; Syahkurah, 2019)[8] dimana hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa

tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari risiko keuangan terhadap perataan laba. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan risiko keuangan yang diukur dengan rumus risiko keuangan di beberapa perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Table 1.2
Jumlah Risk pada Lima Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020
INDF	0.467168567	0.482929981	0.436556134	0.514896812
ULTJ	0.188988535	0.140556719	0.144252743	0.453772717
MYOR	0.506944193	0.514399327	0.479988317	0.430086323
STTP	0.408831588	0.374280054	0.254568807	0.224905182
SKBM	0.36955013	0.412556993	0.430987776	0.456095936

Sumber : Data diolah

Table 1.2 di atas menunjukkan jumlah risk tertinggi pernah dicapai oleh PT. Indofood Sukses Makmur Tbk tahun 2020 yaitu sebesar 0.51. Dan PT. Ultra Jaya Milk Industry Tbk memiliki Jumlah Risk terendah pada tahun 2018 sebesar 0.140.

Faktor kedua yang mempengaruhi perataan laba adalah *Dividen Payout Ratio*, kebijakan dividen dengan tingkat *Dividen Payout Ratio* yang tinggi memiliki resiko yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend payout ratio yang rendah. Dengan demikian suatu perusahaan yang menerapkan kebijakan tingkat dividend yang tinggi lebih cenderung untuk melakukan tindakan perataan laba. Kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan pada akhir tahun akan dibagi kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau akan ditahan untuk menambah modal guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan bahwa peningkatan persentase laba yang dibayarkan sebagai dividen dapat memberi sinyal positif bagi investor, hal ini dikarenakan kebijakan dividen akan mempunyai implikasi yang signifikan pada pengambilan keputusan investor dalam pembelian saham perusahaan (Widhyawan, I Made Indra ; Dharmadiaksa, 2015)[11].

Penelitian yang dilakukan (Pratiwi, Ni Wayan Piwi Indah; Damayanthi, 2017)[12] dimana *Dividend Payout Ratio* memiliki Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari *dividend payout ratio* terhadap perataan laba. Hasil yang sama juga diperoleh oleh penelitian (Budiasih, 2009)[2] yang menyatakan *dividend payout ratio* mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian (Widhyawan, I Made Indra ; Dharmadiaksa, 2015)[11] mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hal sama juga

diperoleh dari penelitian (Lahaya, 2017)[9] yang mengemukakan bahwa *dividend payout ratio* tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan Dividen Payout Ratio yang diukur dengan rumus *Dividen Payout Ratio* di beberapa perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Table 1.3
Jumlah Dividend Payout Ratio pada Lima Perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020
INDF	49%	50%	42%	37%
ULTJ	16%	20%	13%	85%
MYOR	38%	37%	33%	56%
STTP	46%	39%	20%	15%
SKBM	0	0	0	0

Sumber : Data diolah

Table 1.3 merupakan jumlah Dividend Payout Ratio di beberapa perusahaan *Food and Beverages* yaitu, jumlah Dividend Payout Ratio tertinggi pernah dicapai oleh PT. Ultra Jaya Milk tahun 2020 yaitu sebesar 85%. Dan PT Sekar Bumi memiliki jumlah Dividend Payout Ratio terendah selama 4 tahun sebesar 0.00 karena di laporan tahunannya tidak terlampirkan Dividend Perlembar Saham ada masalah bahwa beberapa perusahaan tidak membayarkan Dividend Payout Ratio.

Selain *Dividend Payout Ratio*, faktor lain yang mempengaruhi perataan laba adalah *Sales Growth*. Variabel ini digunakan dalam model penelitian untuk mengetahui kasus perusahaan dengan pertumbuhan penjualan yang sangat tinggi akan menghasilkan asimetri informasi. Kondisi ini dapat menyebabkan peningkatan dalam perataan laba.

Sales Growth adalah sebuah tolak ukur yang menunjukkan persentase tingkat penjualan dari tahun ke tahun. Peningkatan *Sales Growth* memberi gambaran tentang laba yang mengalami peningkatan pula sehingga terbentuk pola pikir manajer mengenai berbagai cara mengoptimalkan hasil. Manajemen laba yang dilakukan oleh manajer tidak lain halnya supaya laba perusahaan bernilai minimum atau tampak lebih rendah dibandingkan dengan laba sesungguhnya (Anindya & Yuyetta, 2020)[13].

Penelitian *Sales Growth* sejalan dengan penelitian (Saputri, Yolanda Zulia ; Auliyah, Robiatul ; Yuliana, 2017)[14] bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh signifikan terhadap probabilitas perataan laba. Begitu pula halnya dengan penelitian (Kustono, 2009)[7] yang mengatakan bahwa perusahaan yang tumbuh berusaha mengurangi risiko tak terduga dengan melakukan praktik perataan laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sumarna, 2017)[15] sales growth berpengaruh negative signifikan terhadap *Income*

Smoothing. Berikut ini adalah tabel yang menunjukkan risiko keuangan yang diukur dengan rumus risiko keuangan di beberapa perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yaitu :

Table 1.4
Jumlah Sales Growth pada Lima Perusahaan Food and Beverages yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2017-2021

KODE	2017	2018	2019	2020
INDF	0.052912711	0.045708286	0.043575705	0.067088598
ULTJ	0.041308471	0.12159357	0.140426379	-0.043909406
MYOR	0.134426127	0.155842785	0.040145672	-0.021967933
STTP	0.074664814	0.000547936	0.242505198	0.095029243
SKBM	0.226745493	0.061050523	0.077175429	0.504025703

Sumber : Data diolah

Table 1.4 merupakan jumlah Sales Growth di beberapa perusahaan *Food and Beverages* yaitu, jumlah Sales Growth tertinggi pernah dicapai oleh PT. Sekar Bumi Tbk Tahun 2020 yaitu sebesar 0.504025703. Dan PT. Ultra Jaya Milk Tbk pada tahun 2020 memiliki jumlah Sales Growth terendah sebesar -0.021967933.

Sampel yang digunakan penelitian ini adalah industri *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan makanan dan minuman merupakan salah satu sektor usaha yang terus mengalami pertumbuhan dan menjanjikan keuntungan. Sektor industri makanan dan minuman merupakan salah satu manufaktur unggulan dengan pertumbuhan produksi yang cukup variatif, namun juga mampu memberikan kontribusi besar, stabil dan paling tahan terhadap krisis ekonomi karena makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Maka dengan itu saham pada perusahaan *Food and Beverages* tidak mudah terpengaruh oleh pergerakan situasi ekonomi dan mampu memberikan bagian keuntungan yang diberikan emiten kepada pemegang sahamnya. Bahwa seharusnya industry ini mampu menghasilkan laba yang berkualitas baik, namun kenyataannya banyak perusahaan di industry *Food and Beverages* masih melakukan praktik perataan laba. Akuntansi mengenal adanya Laporan keuangan salah satu indikator dalam menilai kinerja suatu perusahaan. Dengan laporan keuangan diharapkan membantu para investor menentukan keputusan akan investasi mereka. Adanya kecenderungan perhatian dari stakeholders yang hanya tertuju pada informasi laba, memaksa manajer meningkatkan citra perusahaan dengan melakukan dysfunctional behavior melalui tindakan perataan laba.

Motivasi dalam penelitian ini adalah hasil penelitian terdahulu yang berbeda-beda (*research gap*) serta mengkaji lebih mendalam apakah tindakan intervensi pelaporan keuangan pada industri *food and beverage* ini terjadi. Tindakan

intervensi pelaporan keuangan ini kemudian dikaji kembali dengan memilih faktor-faktor yang dapat mempengaruhinya.

Dari pembahasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Risk*, *Dividend Payout Ratio*, dan *Sales Growth* terhadap Perataan Laba pada Industri Food and Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2021”.

1.2. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar Belakang masalah yang telah dijelaskan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Banyaknya perusahaan yang masih melakukan praktik perataan laba.
2. *Risk* pada beberapa perusahaan yang masih tinggi terlihat dari *leverage* yang tinggi.
3. Ada perusahaan yang memiliki *Dividen Payout Ratio* yang kecil umumnya adalah perusahaan yang sedang dalam masa ekspansi.
4. *Sales growth* pada beberapa perusahaan yang masih cenderung tidak stabil atau meningkat.

1.2.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dalam penelitian ini adalah perataan laba yang dirumuskan dengan indeks Eckel. sedangkan variabel independennya yaitu *Risk* diukur dengan menggunakan *proxy* total utang dibagi dengan total aset. *Dividen payout ratio* diukur dengan menggunakan dividen perlembar saham di bagi dengan earning pershare dan sales growth diukur dengan proxy penjualan tahun sebelumnya di bagi penjualan tahun berjalan dikali 100%.
2. Industry yang akan diteliti adalah Industry *Food and Beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Tahun penelitiannya adalah 2017-2021.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Risk*, *Dividend Payout Ratio* dan *Sales Growth* berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada industri *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
2. Apakah *Risk* berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

3. Apakah Dividend Payout Ratio berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?
4. Apakah Sales Growth berpengaruh secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI periode 2017-2021?

1.4 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan latar belakang dan batasan masalah yang peneliti buat, maka peneliti menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Risk*, *Dividend Payout Ratio* dan *Sales Growth* secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI Tahun 2017-2021.
2. Untuk menganalisis pengaruh Risk secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
3. Untuk menganalisis pengaruh Dividend Payout Ratio secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.
4. Untuk menganalisis pengaruh Sales Growth secara parsial terhadap Perataan Laba pada perusahaan *Food and Beverages* yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Perusahaan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada perusahaan bahwa efisiensi dari Perataan laba ini secara ekonomis akan menjaga kelangsungan usaha, baik profitabilitasnya maupun pertumbuhannya. Informasi tersebut merupakan feedback bagi perusahaan atas pelaksanaan perataan laba yang telah dilakukannya.
2. Bagi Investor
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para investor untuk dapat dijadikan sebagai salah satu pertimbangan bagi investor dalam memutuskan untuk melakukan investasi.
3. Bagi Penelitian Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan sebagai referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian serupa.